



Ejaan dan Gonjang-ganjing Yogyakarta

EJAAn bisa bikin *gonjang-ganjing*? Pertanyaan ini barangkali aneh. Namun, kita sepakat bahwa bahasa tulis itu selalu berkaitan dengan ejaan. Oleh sebab itu, sebuah kata tidak bisa ditulis dengan ejaan yang keliru. Tak pernah saya bayangkan betapa kekeliruan penulisan ejaan, bisa membawa akibat fatal. Misalnya menyangkut nama seseorang. Jangan sekali-kali ditulis salah ejaan. Atau, menyangkut nama Yogyakarta.

Suatu hari secara tak sengaja saya membaca tulisan Iman Budhi Santosa (*Suara Merdeka*, 12 Oktober 2008). Tulisan itu menarik, selain memaparkan ramalan salah seorang temannya dari Pracimantoro, orang Jawa *deles* yang suka *othak-athik kahanan*, katanya Yogyakarta bakal mengalami *gonjang-ganjing*. Ada benang merah yang bisa dilur, yakni bahasa tulis itu memang tak bisa dilepaskan dari konteks ejaan. Menurut ramalan itu, bukan karena gempa yang membuat bumi Yogyakarta *gonjang-ganjing* pada 27 Mei 2006. Akan tetapi, *gonjang-ganjing* yang dimaksud itu murni karena ulah manusia. Yakni, *gonjang-ganjing* yang dimulai dari perusakan nama Yogyakarta, yang tidak lagi ditulis sesuai dengan ejaannya.

Belakangan, masyarakat Yogyakarta lebih suka menuliskan nama kotanya menjadi Jogjakarta. Padahal, nama Yogyakarta termasuk nama-nama tempat lainnya di Jawa ini mempunyai arti. Termasuk nama Yogyakarta itu sendiri. Nama Yogyakarta bisa dijelaskan dengan arti pantas atau baik pada kata *yogya*, sedangkan *karta* berarti aman atau sejahtera. Kita juga mengenal kata seyogianya, tapi kita tidak lazim menyebut sejogjanya. Ketika nama Yogyakarta yang mengandung arti baik itu kemudian diubah berdasarkan pelafalannya, yakni Jogjakarta, tidak punya arti apa pun. Karena tidak punya arti apa pun, maka penamaan Jogjakarta membuat makna keberadaan kotanya tidak lagi jelas dan jungkir balik.

Sampai di sini, saya terhenyak. Tapi juga tersenyum membaca tulisan Iman Budhi Santosa tadi. Sebab, ada kekhawatiran bahwa Yogyakarta bakal mengalami *gonjang-ganjing*. Gara-gara *othak-athik kahanan* itu, orang pun bisa menghubungkan dengan *gonjang-ganjing* tentang status keistimewaan Yogyakarta. Jangan-jangan ramalan orang Pracimantoro itu benar, hanya akibat Yogyakarta suka di-

Arwan Tuti Artha

tulis Jogjakarta, artinya ditulis dengan salah ejaan, bisa terjadi *gonjang-ganjing*, apalagi menyangkut RUUK DIY.

BARANGKALI masyarakat kita memang tak terlalu peduli pada ejaan. Bisakah kita menaruh kesetiaan pada ejaan setiap kali berurusan dengan bahasa tulis? Dalam bahasa kita, ada kata yang ditulis dan ada kata yang diucapkan. Meskipun bahasa tulis berkembang kemudian setelah manusia hampir separuh hidupnya menggunakan bahasa lisan, sesungguhnya Yogyakarta tidak bisa ditulis berdasarkan pelafalannya menjadi Jogjakarta. Bayangkan jika kata *sarat* dikacaukan dengan *syarat*. Atau, kata *sanksi* dikacaukan dengan *sangsi*, maka sebuah kalimat akan mengacaukan makna. Begitu pula *Bang Toyib* tak bisa ditulis *Bank Toyib*, bukan?

Saya membayangkan, betapa rapinya cara berpikir masyarakat penutur bahasa Inggris. Mereka tidak pernah mengubah ejaan dan tidak pernah menuliskan kata sesuai dengan pelafalannya. Mereka tetap menulis kata *island*, meskipun sehari-hari kata itu diucapkan *ailen*. Dalam kaitan ini, tak jauh beda dengan masyarakat Bali, meski mereka menyebut Kuta dengan *kute*, tapi mereka tidak mengukuhkan pengucapan nama-nama itu sesuai dengan lafal mereka ke dalam bahasa tulis.

Andaikata Sumpah Pemuda, yang diikrarkan 80 tahun lalu itu tidak mencantumkan butir bahasa, barangkali kita tak terlalu khawatir terhadap bahasa. Akan tetapi, bahasa sudah telanjur dicantumkan dalam butir-butir sumpah tersebut, sehingga kita harus menjunjung tinggi. Kita juga perlu meletakkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, di antara bahasa daerah yang masih berkembang.

Artinya kita sudah memiliki bahasa yang harus kita banggakan, kita pelihara, kita jaga, kita rawat, kita kembangkan, dan jangan kita rusak. Ketika bahasa sudah diperlakukan secara sembarangan,

ANSI | NILAI BERTAKWA | KEPAT | PERSATU | ANHEP

maka kita akan menerima serangan dari pihak luar. Mengacaukan bahasa tulis dengan ejaan, bukanlah sikap kita dalam menjaga kesakralan bahasa. Bukankah bahasa juga menunjukkan bangsa? Jika bahasanya kacau, sudah barang tentu bangsa itu juga kacau. Kita tidak bisa mengabaikan begitu saja persoalan bahasa, karena wajah bangsa itu terletak pada bahasanya.

Kenyataan ini sungguh menggoda, di tengah serbuan bahasa asing sehingga menenggelamkan martabat bahasa kita sendiri. Di mana-mana tampaknya orang lebih percaya diri menggunakan bahasa asing daripada bahasanya sendiri. Papan-papan nama pun tak lagi mengindonesia.

Di sisi lain barangkali kita harus mengakui, masyarakat kita belum menyadari, terutama dalam menggunakan bahasa tulis. Bahasa tulis akan segera tampak, karena ditulis. Bila ditulis dengan ejaan yang keliru akan tampak, bila ditulis dengan ejaan yang benar juga akan tampak. □ - c. (4797-2008).

***) Arwan Tuti Artha,**
Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005